

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Secara geografis Bali terletak di sebelah Timur pulau Jawa. Bali tidak hanya terkenal akan tempat-tempat wisata tetapi juga terkenal dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi adat istiadat Bali dalam kegiatan sehari-harinya. Bali merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia.

Di Indonesia terdapat banyak perguruan tinggi, adapun perguruan tinggi Negeri di Indonesia menurut dikti berjumlah 155 perguruan, sedangkan perguruan tinggi swasta berjumlah 100 perguruan. Pada umumnya, jika dilihat dari sebagian banyak perguruan tinggi pasti memiliki mahasiswa-mahasiswi yang berasal dari berbagai luar daerah Universitas yang sering disebut dengan mahasiswa rantau. Maka dari itu sebagian besar mahasiswa yang melanjutkan perkuliahan identik dengan budaya merantau. Lokasi Universitas yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memiliki tingkat kualitas dan kuantitas berbeda-beda, sehingga memunculkan sebuah pandangan berbeda bagi masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan Universitas.

Begitupun dengan Bali, Bali juga memiliki tempat perkuliahan atau Universitas besar yang banyak diminati oleh mahasiswa dari berbagai daerah, seperti

Lombok, Flores, Papua, Jawa, Bima dan lain-lain. Perguruan tinggi di Bali sendiri dapat berbentuk Akademi, Institut, Politeknik, Sekolah Tinggi, dan Universitas.

Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah, bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan dari tingginya tingkat gerak sosial geografis oleh seorang individu atau kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat di Indonesia. Keheterogenan inilah yang menjadi tantangan utama seorang mahasiswa, mereka harus bisa menerima konsekuensi seperti jauh dari keluarga, dan belajar hidup mandiri. Kondisi tersebut tentunya tidak mudah dilakukan, sehingga diperlukan sebuah tekad dan keinginan besar untuk dapat mewujudkannya.

Merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial lama dan menempati teritorial baru. Di tanah rantau mereka mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Merantau sendiri telah menjadi budaya hidup banyak suku di Indonesia, setiap suku bangsa memiliki budaya merantau, seperti Suku Batak, Jawa, Bugis, Madura, Minangkabau dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pengertian yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke empat (KBBI, 2008: 1143) mengatakan bahwa, “Merantau memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya”.

Jika dikaitkan dengan konsep merantau, kebanyakan merantau memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka tujuan merantau yang terkait dengan berdagang ataupun bekerja memang cocok dilakukan, tetapi bagaimana dengan

tujuan merantau yang terkait dengan mencari ilmu (belajar), seperti apa kehidupan mahasiswa di tanah rantau, Bagaimana cara mereka mempertahankan budaya. Merantau dengan tujuan mencari ilmu (belajar) pada saat ini memang banyak dilakukan oleh anak-anak muda, mereka telah memutuskan untuk menuntut ilmu diluar daerah asalnya. Jadi bisa dikatakan mahasiswa rantau yaitu seorang pelajar yang meninggalkan tempat tinggal asal menuju ke tempat tinggal baru untuk mencari ilmu (Marta, 2014).

Di Bali terdapat beberapa Universitas terbaik yang bisa menjadi tujuan bagi calon mahasiswa untuk mencari ilmu, yakni Universitas terbaik misalnya Universitas Udayana dan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Keduanya merupakan perguruan tinggi Negeri di Bali. Adapun beberapa perguruan tinggi swasta di Bali yaitu Universitas Dwijendra, Denpasar, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar, Universitas Mahendradatta, Denpasar, Universitas Ngurah Rai, Denpasar, Universitas Panji Sakti, Singaraja, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Universitas Tabanan, Kediri, Tabanan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Universitas Dhyana Pura, Badung.

Universitas-universitas tersebut tersebar di berbagai Kabupaten/Kota yang ada di seluruh wilayah Bali, untuk perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa perantau salah satunya di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) tepatnya di kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali. Undiksha banyak diminati oleh mahasiswa dari Bali maupun luar Bali, hal ini bisa dilihat dari banyaknya mahasiswa yang kuliah dengan menggunakan sepeda motor dengan nomor polisi yang bukan dari Bali misalnya dari Banyuwangi, Probolinggo, Lombok, Jakarta dan lain-lain, serta sering

kita jumpai banyaknya mahasiswa yang ketika berkomunikasi dengan temannya tidak menggunakan bahasa Bali melainkan bahasa luar Bali atau menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing, seperti bahasa Jawa, Madura, Sasak, Batak, Ambon, Papua, Flores, Sunda dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu informan yang bernama Muhammad Dziky Nur Cholif, ia berkata,

saya tau ada banyak mahasiswa dari Jawa karena saya sering berjumpa dengan mahasiswa yang pada saat berbicara menggunakan bahasa Jawa dan saya jika di jalan sering berpapasan dengan anak-anak yang membawa sepeda motor dengan nopol luar Bali, kebetulan saya juga mengenal banyak mahasiswa Jawa yang berkuliah di sini (Undiksha)

Banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar Bali, menyebabkan munculnya organisasi-organisasi atau Paguyuban sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi dengan teman se-daerah. Paguyuban merupakan sebuah perkumpulan orang-orang yang memiliki kesamaan etnis atau daerah. Biasanya ini terbentuk karena adanya perkumpulan anak-anak rantau yang berada dalam suatu tempat atau wilayah yang sama, seperti yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Jawa, sebab dirasa banyak mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa sehingga mereka muncul inisiatif untuk membentuk suatu Paguyuban yang anggotanya merupakan mahasiswa-mahasiswa berasal dari pulau Jawa yang diberi nama Paguyuban Jong Java dan Paguyuban tersebut sebagai Paguyuban yang bersifat ekstra kampus atau non-formal. Tidak hanya Jong Java, di Undiksha juga banyak Paguyuban mahasiswa yang tolak ukur pada kesamaan etnis atau kedaerahan seperti, HIPMAL (Himpunan Mahasiswa Lombok), IMSU (Ikatan Mahasiswa Sumatra Utara) dan lain-lain.

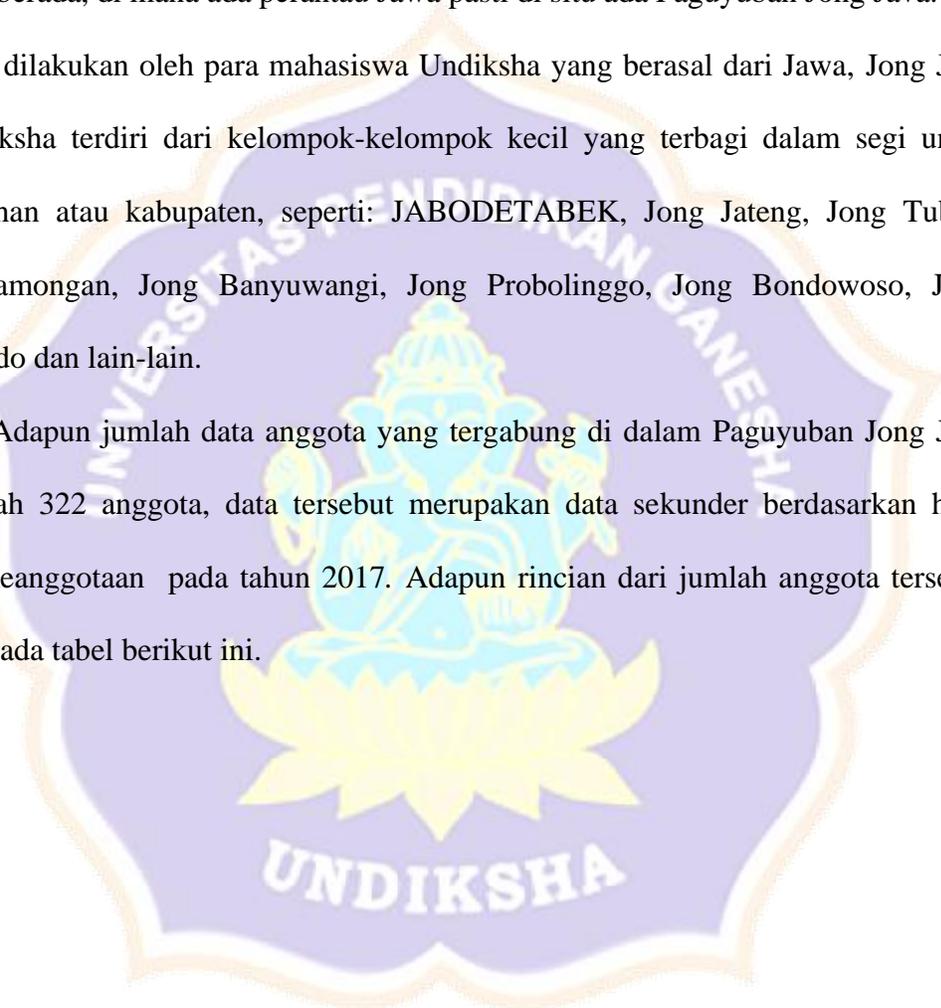
Di lingkungan Undiksha tidak hanya memiliki organisasi ekstra saja akan tetapi terdapat banyak organisasi intra yang bersifat formal maupun non formal, berbagai organisasi sudah tersedia di lingkungan kampus tanpa adanya batasan-batasan seperti agama, daerah dan lain-lain, adapun organisasi dan Paguyuban mahasiswa dalam kegiatan ekstra maupun intra yang bersifat formal, seperti Al-Hikmah (sebagai wadah Paguyuban Mahasiswa Muslim Undiksha), KMHD (sebagai wadah Paguyuban Mahasiswa Hindu Undiksha) dan juga Persatuan Mahasiswa Kristen (PMK), ketiga organisasi diatas terbentuk dengan menggunakan tolak ukur pada kesamaan agama, ada juga Paguyuban lain diluar batas kesamaan agama, etnis dan lain-lain yaitu UKM (Unit Kreatifitas Mahasiswa) organisasi tersebut berlandaskan sesuai dengan minat dan bakat dari mahasiswa, UKM merupakan wadah untuk mengembangkan minat dan bakat mahasiswa yang ada di kampus Undiksha.

Bisa kita lihat dari berbagai organisasi atau Paguyuban yang ada di lingkungan kampus peneliti mengambil Paguyuban yang tolak ukurnya berdasarkan pada kesamaan etnis atau kedaerahan yaitu perkumpulan mahasiswa dari pulau Jawa yang diberi nama Jong Java, alasan peneliti mengambil perkumpulan mahasiswa, sebab peneliti ingin mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu perkumpulan kedaerahan perlu di buat, dengan melihat begitu banyaknya organisasi yang tersedia di kampus, dan apakah organisasi yang tersedia tidak cukup baik dalam memfasilitasi kebutuhan mahasiswa?. Begitu banyak Paguyuban yang ada di kampus, peneliti mengambil Paguyuban mahasiswa dari daerah pulau Jawa atau Jong Java, sebab Jong Java mempunyai anggota cukup banyak yang berasal dari dari berbagai daerah pulau

Jawa, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah sampai Jawa Barat, dengan mayoritas berasal dari etnis Jawa.

Jong Java merupakan Paguyuban perantau terbesar dan terkenal di Pulau Jawa, serta merupakan tempat berkumpul para mahasiswa perantau Jawa di manapun mereka berada, di mana ada perantau Jawa pasti di situ ada Paguyuban Jong Java. Hal ini juga dilakukan oleh para mahasiswa Undiksha yang berasal dari Jawa, Jong Java di Undiksha terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang terbagi dalam segi unsur kedaerahan atau kabupaten, seperti: JABODETABEK, Jong Jateng, Jong Tuban, Jong Lamongan, Jong Banyuwangi, Jong Probolinggo, Jong Bondowoso, Jong Situbondo dan lain-lain.

Adapun jumlah data anggota yang tergabung di dalam Paguyuban Jong Java berjumlah 322 anggota, data tersebut merupakan data sekunder berdasarkan hasil survei keanggotaan pada tahun 2017. Adapun rincian dari jumlah anggota tersebut tertera pada tabel berikut ini.



Tabel : 1.1 Jumlah Anggota Jong Java

No	Provinsi/Kabupaten/Kota	Jumlah
	JABODETABEK	
1.	Bandung	2 Orang
2.	Bogor	3 Orang
	Banten	4 Orang
	Jawa Tengah	
1.	Purworejo	2 Orang
2.	Pati	4 Orang
3.	Wonogiri	2 Orang
4.	Purwokerto	1 Orang
5.	Karanganyar	1 Orang
	Jawa Timur	
1.	Tuban	20 Orang
2.	Lamongan, Gresik, Bojonegoro	78 Orang
3.	Surabaya, Sidoarjo	6 Orang
4.	Blitar, Nganjuk	5 Orang
5.	Pasuruan, Jember	10 Orang
6.	Probolinggo	27 Orang
7.	Situbondo	5 Orang
8.	Bondowoso	5 orang
9.	Banyuwangi	150 Orang
	Jumlah Keseluruhan	322 Orang

Sumber: Di olah dari data survei dengan menggunakan form anggota Jong Java Tahun 2017

Perbedaan Paguyuban Jong Java dengan Paguyuban lain yang ada di Undiksha yaitu perihal keanggotaan, keanggotaan yang ada di Paguyuban Jong Java hanya berasal dari mahasiswa-mahasiswi yang kuliah atau yang menimba ilmu di Undiksha Bali sedangkan keanggotaan Paguyuban lain seperti Paguyuban HIPMAL (Himpunan Mahasiswa Lombok) dan Paguyuban IMSU (Ikatan Mahasiswa Sumatra) yang keanggotaanya tidak hanya dari mahasiswa saja, melainkan dari orang-orang

yang berbeda status atau bukan mahasiswa, dalam hal ini status yang dimaksud yaitu berstatus sebagai pekerja, seperti pedagang, TNI, dll.

Paguyuban Jong Java merupakan salah satu bentuk dari kelompok sosial, adanya suatu kelompok sosial tidak lain pasti terdapat hubungan sosial, Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkungan masyarakat, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain. Salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada, yaitu dengan adanya interaksi, interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat. Interaksi sosial menjadi faktor utama di dalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Hubungan sosial atau interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, sejatinya manusia dalam kehidupannya tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain sebab dengan cara berinteraksi maka kita dapat menunjukkan sikap kemasyarakatan kita sebagai makhluk sosial. Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang ahli sosial Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1994:67-68), “Interaksi Sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu dan kelompok atau antar kelompok”.

Interaksi sosial bisa terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung, interaksi sosial terjadi jika diantara individu terdapat kontak sosial dan komunikasi, kontak sosial merupakan tahapan pertama dalam terjadinya interaksi kemudian

adanya komunikasi sebagai penyampaian informasi dan reaksi dari informasi yang disampaikan. Dalam suatu penyampaian informasi terkadang individu mengalami keberhasilan maupun kegagalan hal itu di sebabkan karena tafsiran makna dari kata atau tindakan yang dilakukan, seperti perbedaan arti bahasa, nada bicara, dll, tidak hanya itu ekspresi raut muka juga dapat mempengaruhi sifat interaksi sosial tersebut.

Dengan adanya interaksi sosial manusia bisa berhubungan dengan manusia lain sehingga dengan ini para mahasiswa Undiksha dapat membentuk suatu perkumpulan atas dasar kedaerahan, adanya sekumpulan manusia yang membentuk perkumpulan dengan dasar kedaerahan bukan hanya merupakan perkumpulan orang-orang yang berada di tanah rantau tetapi sebagai makhluk sosial, mereka ingin mengaktualisasikan budaya yang mereka miliki, sehingga sering kita temui bahwasanya jika kita bertemu dengan orang rantau pasti memiliki perkumpulan hal ini guna untuk memenuhi kebutuhan psikologinya, serta dapat mempermudah berhubungan dengan mahasiswa lain dari luar Paguyuban.

Perkumpulan kedaerahan atau etnis biasa disebut dengan Paguyuban, seperti Paguyuban Jong Java, di lingkungan Undiksha terdapat banyak Paguyuban selain Jong Java, hal ini dilihat sebagai sesuatu yang positif karena dengan adanya berbagai Paguyuban maka kita dapat mengenal kebudayaan lain yang berasal dari luar budaya kita dan interaksi antar etnis akan terlaksana, sehingga kita tidak hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan etnis atau daerah melainkan dapat berinteraksi dengan orang lain di luar kedaerahan kita.

Paguyuban Jong Java sendiri memiliki peranan dalam keseharian anggota Paguyuban, mulai dari makan, minum, diskusi, dll. Dengan terbentuknya Paguyuban

dapat meringankan pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat para anggota, sehingga para anggota Paguyuban dapat mengontrol setiap tingkah laku yang dilakukan.

Penelitian mengenai mahasiswa perantau sudah banyak dilakukan di kalangan para mahasiswa, dengan adanya penelitian terdahulu akan di jadikan sebagai acuan atau di jadikan sebagai sumber inspirasi dalam melakukan penelitian karena setiap penelitian akan terdapat kekurangan sehingga patut untuk dilengkapi.

Adapun kajian mengenai mahasiswa perantau yang di gunakan oleh peneliti sebagai kajian yang relevan yakni sebagai berikut,

Tabel 1.2
Kajian Terdahulu

No	Peneliti	Jenis Penelitian	Temuan
1.	Vysca Deima Oriza, 2016.	Berjudul Proses Adaptasi Dalam Menghadapi “Culture Shock” (Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Perantau Di Universitas Telkom).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi dalam menghadapi <i>culture shock</i> , dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya <i>culture shock</i> pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Telkom. Hasil dari penelitian ini yaitu proses adaptasi yang dialami oleh setiap perantau berbeda-beda, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>culture shock</i> terdiri dari faktor intrapersonal, variasi budaya, dan keamanan
2.	Devinta, Marshellen, 2016.	Berjudul Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab yang melatar belakangi proses terjadinya <i>culture shock</i> pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta dan mendeskripsikan dampak <i>culture shock</i> pada mahasiswa perantauan di

			Yogyakarta. Hasil dalam hal ini yaitu menjelaskan faktor penyebab yang melatarbelakangi proses terjadinya <i>culture shock</i> pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta yang terbagi atas penyebab internal dan eksternal.
--	--	--	--

Karya masing-masing penelitian pada tabel 1.2 memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda, sehingga peneliti menemukan beberapa dalam penelitian atau kajian tersebut masih terdapat kekurangan, sehingga untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya peneliti akan menfokuskan penelitiannya pada hubungan sosial yang terjadi diantara mahasiswa perantau, namun, menurut peneliti kelompok sosial juga penting untuk dikaji karena di dalam status perantau pasti akan mengalami sebuah perubahan dalam kegiatan sehari-harinya sehingga akan muncul suatu wadah untuk mempermudah dalam kesehariannya, wadah atau organisasi atau Paguyuban akan di bentuk oleh masing-masing kelompok, wadah-wadah tersebut memiliki peran untuk merangkul semua mahasiswa rantau yang ada di perguruan tinggi, selain itu peneliti juga akan meneliti tentang aspek-aspek yang ada di dalam Paguyuban Jong Java yang bisa di gunakan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA, untuk suplemen materi individu, kelompok dan hubungan sebagai contoh atau objek kajian di masyarakat. Pemahaman sumber pembelajaran yang ada pada materi Sosiologi masih terpaku pada guru dan buku sumber, sehingga siswa kurang memahami keadaan yang ada dilingkungan, padahal sudah banyak terjadi peristiwa-peristiwa sosial di masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Ini di harapkan bisa memberikan kontribusi

terhadap Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan oleh guru sebagai acuan dalam pembelajaran pada mata pelajaran kelas X, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kelas X Bab II Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial.

Kompetensi Inti
KI 3: siswa dituntut untuk memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
Kompetensi Dasar
Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok sosial di masyarakat

Sumber: Silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 2016

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sehingga dapat di gunakan sebagai sumber belajar untuk menambah pemahaman dan pengetahuan siswa tentang Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial yang terjadi di lingkungan sekitar atau masyarakat, dengan cara mengamati serta mengkaji sesuatu yang terjadi di lingkungan. Sehingga menambah pengalaman dan pengetahuan siswa mengenai materi Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial. Tidak hanya itu, akan tetapi penelitian ini dapat digunakan untuk membantu mempermudah guru dalam memberikan suatu contoh peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan sebagai bahan ajar Sosiologi, dengan ini proses pembelajaran yang berlangsung di kelas tidak hanya terpaku dengan materi-materi yang ada di guru maupun buku atau LKS,

sehingga penelitian ini dapat membantu guru dalam menjelaskan sub materi Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial secara lebih riil dan komperhensif. Sehingga siswa akan lebih cepat memahami fenomena-fenoma yang ada dilingkungan sekitar.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan membuat hasil penelitian yang berjudul *“Hubungan Sosial Mahasiswa Perantau dalam Paguyuban Jong Java Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA (Studi Kasus Paguyuban Jong Java di Undiksha)”*.

2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, terdapat identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Di Undiksha terdapat organisasi atau mahasiswa-mahasiswi perantau seperti, HIPMAL (Himpunan Mahasiswa Lombok), Jong Java, IMSU (Ikatan Mahasiswa Sumatra), IMARA (Ikatan Mahasiswa Madura), dan lain-lain, sedangkan di Undiksha sendiri sudah ada organisasi kemahasiswaan yang menghimpun seluruh mahasiswa tanpa ada batasan agama, etnis, kultur dan lain-lain seperti HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), BEM (Badan Exsekutif Mahasiswa), MPM (Majlis Permusyawaratan Mahasiswa), Presiden Mahasiswa.
2. Dengan adanya Paguyuban dapat mempermudah para mahasiswa berinteraksi atau berhubungan sosial, entah berhubungan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama maupun dengan daerah yang berbeda.

3. Dengan adanya paguyuban, mahasiswa Jawa yang berkuliah di Undiksha mampu mempertahankan kebudayaan dan identitasnya sebagai orang Jawa.
4. Dalam buku sumber mata pelajaran Sosiologi di SMA mengenai kelompok sosial hanya menjelaskan tentang kelompok sosial yang bersifat umum saja, sedangkan di sekeliling lingkungan siswa banyak terdapat kelompok sosial.

3. Pembatasan Masalah

Dari sekian banyaknya Paguyuban mahasiswa yang ada akan tetapi hanya satu yang di ambil yaitu Paguyuban Jong Java, adapun batasan untuk membatasi penelitian agar penelitian tersebut tidak melebar, yaitu aspek sebagai berikut:.

1. Penelitian ini mengkaji tentang asal usul Jong Java di Undiksha.
2. Penelitian ini mengkaji tentang hubungan sosial dari mahasiswa perantau yang berasal dari Jawa di Undiksha.
3. Penelitian ini mengkaji tentang peran dari adanya Jong Java di Undiksha.
4. Penelitian ini mengkaji tentang aspek-aspek dari Jong Java sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian, yaitu:

1. Apa latar belakang mahasiswa perantau dari Jawa membentuk Jong Java di Undiksha?

2. Bagaimanakah hubungan sosial yang terjadi antar mahasiswa perantau Jawa di Undiksha yang tergabung di dalam Jong Java?
3. Bagaimanakah peran Jong Java terhadap mahasiswa perantau di Undiksha?
4. Aspek-aspek apakah dari Paguyuban Jong Java yang dapat digunakan sebagai sumber belajar di SMA?

5. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang di peroleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dibentuknya Jong Java di Undiksha.
2. Untuk mengetahui hubungan sosial yang terjadi antar mahasiswa perantau Jawa di Undiksha yang tergabung di dalam Jong Java.
3. Untuk mengetahui peran dari Jong Java terhadap mahasiswa perantau di Undiksha.
4. Untuk mengetahui aspek-aspek dari Paguyuban Jong Java yang dapat digunakan sebagai sumber belajar di SMA.

6. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, manfaat-manfaat tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang ilmiah bagi ilmu sosiologi terutama di bidang hubungan sosial dan kelompok sosial.
- b. Sumbangan bagi peneliti lain di masa yang akan datang, khususnya yang berminat untuk meneliti kajian yang sama, sebagai bahan acuan atau referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan menulis ilmiah, dan menambah pengetahuan penulis mengenai interaksi sosial dan hubungan sosial.

b. Jurusan Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan diskusi mata kuliah yang berhubungan dengan sosiologi organisasi.

c. Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan ajar mata pelajaran Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial.